



Faktor Persepsi dengan Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan pada Komunitas

Pengendara Ojek Online

Study Pendekatan Model Promosi Kesehatan Nola J. Pender

Ni Luh Putu Dewi Puspawati^{1*}, Ni Kadek Muliawati¹

¹Program Studi Keperawatan dan Profesi Ners, STIKes Wira Medika Bali,
Denpasar, Bali, Indonesia

Correspondent Author:

Ni Luh Putu Dewi Puspawati

Email :

[dewipuspawati@stikeswiramedika.
ac.id](mailto:dewipuspawati@stikeswiramedika.ac.id)

Abstrak

Pandemi COVID-19 masih berlangsung meskipun program vaksinasi telah dilaksanakan dan angka kesakitan telah menurun. Protokol kesehatan tetap harus dilakukan pada era adaptasi kebiasaan baru terutama pada komunitas yang berinteraksi dengan orang banyak seperti komunitas pengendara ojek online. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan persepsi dengan kepatuhan penerapan protokol Kesehatan pada komunitas pengendara Ojek Online dengan pendekatan teori keperawatan model promosi kesehatan dari Pender. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel adalah 100 orang yang direkrut dengan consecutive sampling technique. Variabel diukur dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi responden paling banyak dalam kategori sangat baik (47%) dan untuk kepatuhan mayoritas pada kategori kurang patuh (42%). Uji korelasi Spearman menghasilkan $p=0,002$ dengan koefisien korelasi $r=0,309$. Hasil ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara persepsi dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada pengendara ojek online dengan kekuatan lemah. Hal ini disebabkan karena ada faktor lain yang juga mempengaruhi protokol kesehatan seperti pengetahuan, sarana prasarana serta pengawasan dari pihak pemerintah. Pendidikan kesehatan, pengawasan dari pihak pemerintah serta sarana prasarana untuk menunjang penerapan protokol kesehatan perlu ditingkatkan kembali.

Keywords :

Perception, Pender, Compliance, Online motorcycle taxi driver

Abstract

The COVID-19 pandemic is still going on even though the vaccination program has been implemented and the morbidity rate has decreased. Health protocols must still be carried out in the new normal era, especially in communities that interact with many people, such as the online motorcycle taxi driver community. This study aims to identify the association between perception and compliance with the application of Health protocols in the online motorcycle taxi driver community with a nursing theory approach namely the health promotion model from Pender. This research was a descriptive correlational method with a cross-sectional approach with a total sample of 100 respondents recruited by a consecutive sampling technique. Variables were measured using a questionnaire. The results of this study showed that most respondents have very good perceptions of health protocols (47%) but have poor compliance (42%). Spearman correlation test resulted in $p = 0.002$ with a correlation coefficient of $r = 0.309$. These results show that there is a significant but weak correlation between perception and compliance with health protocols for online motorcycle taxi drivers. This is because the other factors that also affect health protocols such as knowledge, infrastructure, and supervision from the government. Health education, supervision from the government, and infrastructure to support the implementation of health protocols are needed to be improved again.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia selama 2 tahun terakhir sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Program pembatasan kegiatan sosial masih berlangsung dengan

berbagai tingkatan keketatan. Pembatasan kegiatan masyarakat di luar rumah memberikan peluang pada kurir seperti ojek *online* untuk berkembang menyokong pemenuhan kebutuhan masyarakat. Ojek *online* memberikan kemudahan dengan tersedianya aplikasi pemesanan pada smartphone. Status pandemi dan kebijakan dari pemerintah untuk *work* dan *study from home* menyebabkan peningkatan penggunaan aplikasi pemesanan makanan sebesar 30%. Makanan dan minuman diantarkan oleh layanan ojek *online*. Kondisi ini menyebabkan pengendara ojek *online* akan berinteraksi dengan banyak orang secara bergantian. Situasi ini akan meningkatkan risiko tertular dan menularkan COVID-19. Oleh karena itu protokol kesehatan harus tetap dipatuhi dan dilaksanakan untuk mencegah penularan.

Pandemi COVID-19 masih menjadi masalah global. Angka terkonfirmasi positif masih ada setiap perharinya, bersifat fluktuatif dan belum menunjukkan tanda-tanda penurunan yang signifikan untuk memastikan kapan pandemi akan berakhir. Data dari WHO tanggal 26 November 2021 menunjukkan jumlah kasus terkonfirmasi positif COVID-19 adalah 259.502.031 kasus, dengan jumlah pasien meninggal adalah 5.183.003 orang (WHO, 2021). Data untuk Indonesia tercatat Positif 4.255.936 kasus Sembuh 4.103.914 kasus (96,4%) dan Meninggal 143808 (3,4%)(Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Informasi terbaru pada tanggal 28 November 2021 tercatat di provinsi Bali terkonfirmasi positif 114191 orang, sembuh 109974 orang (96,31%), dan meninggal dunia 4043 orang (3,54%) (Pemerintah Provinsi Bali, 2021)

COVID-19 merupakan penyakit yang sangat mudah menular karena transmisi bisa terjadi melalui microdroplets. Pencegahan penularan dilakukan dengan memutus rantai penularan sehingga perlu membatasi interaksi manusia secara massal di luar rumah. Penurunan aktivitas di luar rumah menyebabkan peningkatan pemesanan aplikasi ojek *online* untuk pemesanan makanan dan pengantaran barang. Ojek *online* juga dimanfaatkan untuk membeli dan mengantarkan obat untuk pasien yang isolasi mandiri saat gelombang 2 COVID-19 di indonesia. Sebagai contoh Go Food dari Gojek mengalami peningkatan pemesanan 20 kali lipat selama pandemi (Sasongko, 2021). Tingginya angka pemesanan menyebabkan pengendara semakin sering berinteraksi dengan orang dan kontak dengan barang yang dibawa. Hal ini tentunya meningkatkan risiko terpapar, tertular dan menularkan virus COVID-19.

Peningkatan risiko tersebut harus diimbangi dengan kedisiplinan penerapan protokol kesehatan. Namun seiring dengan berjalannya waktu dimana pandemi COVID-19 telah berlangsung lebih dari setahun tanda-tanda kejemuhan mulai muncul. Penerapan protokol kesehatan mulai menurun meskipun angka penularan masih tinggi dan status pandemi masih belum dicabut. Studi pendahuluan mendapatkan bahwa dari 10 pengendara ojek *online* yang ditemui hanya 1 di antaranya yang mencuci tangan sebelum interaksi dengan penumpang. Tiga di antaranya bahkan tidak memakai masker dengan benar saat mengantarkan barang. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai kepatuhan pengendara ojek *online* terhadap protokol kesehatan.

Pencegahan penularan penyakit sesuai dengan teori dan model yang dikembangkan oleh Nola J pender itu Model Promosi Kesehatan. Teori model ini bertujuan untuk mengubah perilaku tidak sehat dan meningkatkan status kesehatan. Pender menyebutkan bahwa pada saat berperilaku seseorang harus mengetahui manfaat dan hambatan dari tindakan yang dilakukan (Pender, 2011). Teori ini sesuai dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19. Penggunaan teori model dalam riset ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengendara ojek *online* terhadap protokol kesehatan agar dapat ditentukan intervensi selanjutnya. Riset yang dilakukan sebelumnya oleh Hidayat menemukan bahwa *perceived benefits of actions, perceived barriers to actions, interpersonal influences dan situational influences* yang merupakan bagian dari teori Keperawatan Model Promosi Kesehatan dari Pender memiliki korelasi dengan perilaku kesehatan penderita Tuberculosis (Hidayat, 2017).

Berdasarkan paparan di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Hubungan faktor persepsi dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada pengendara ojek *online* dengan pendekatan teori keperawatan model promosi kesehatan dari Nola J Pender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan korelasi dengan pendekatan *cross sectional* (Nursalam, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah pengendara ojek *online* yang berlambangkan Gojek yang berada di wilayah Kota Denpasar dan Badung Bali. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner persepsi dan kepatuhan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner persepsi yang diadopsi dari Hidayat (2017) dan dilakukan modifikasi oleh peneliti menyesuaikan dengan protokol kesehatan. Pengukuran kepatuhan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Badan Pusat Statistik, (2020) dan dimodifikasi oleh peneliti. Modifikasi kuesioner ini telah diuji valid dan reliabel pada 30 orang sampel sebanyak 2 kali. Hasil akhirnya menunjukkan untuk kepatuhan r hitung berkisar 0,403-0,726 dan *alpha Cronbach* 0,699. Untuk persepsi r hitung berkisar 0,380-0,705 dengan *alpha Cronbach* sebesar 0,848. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan Kelaikan Etik Nomor 04.0206/KEPITEKES-BALI/II/2022 tertanggal 25 Februari 2022. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 28 Februari – 20 Maret 2022 dengan menggunakan *consecutive sampling technique*. Responden yang bersedia menjadi peneliti mencuci tangan dengan *hand sanitizer* kemudian menandatangani lembar kesediaan menjadi responden dan dilanjutkan dengan pengisian kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji univariat dan dilanjutkan dengan bivariat yaitu uji Korelasi *Rank Spearman* (Nursalam, 2016).

HASIL

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 orang dengan karakteristik tercantum pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden (n=100)

Karakteristik sampel	f	%
Umur (th)	21-25	6
	26-30	32
	31-35	30
	36-40	14
	41-45	9
	46-50	9
Lama Kerja	0-<2 tahun	5
	2-<5 tahun	93
	≥ 5 tahun	2
Jenis Kelamin	Laki-laki	96
	Perempuan	4
Pendidikan	SD	1
	SMP	13
	SMA/SMK	71
	PT	15
Status	Menikah	
	Belum menikah	
	Janda/duda	
Penghasilan	<1 jt/bln	11
		11

	1-<2 jt/bln	53	53
	2-<3 jt/bln	33	33
	≥ 3 jt/bln	3	3
Riwayat menderita wabah	Cacar air	10	10
	COVID-19	6	6
	DHF	19	19
	DHF + cacar air	7	7
	Tidak pernah	58	58

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berusia antara 26 sampai 30 tahun dengan mayoritas lama kerjanya yaitu 2 sampai 5 tahun sebanyak 93 orang atau 93%. Jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebesar 96%, dan sebagian besar berpendidikan SMA atau SMK sederajat. Penghasilan perbulannya terbanyak antara 1 sampai 2 juta (53%).

Tabel 2 Persepsi dan Kepatuhan Responden serta Hasil Uji Bivariat (n=100)

	Kepatuhan				Hasil	
	Tidak patuh	Kurang patuh	Patuh	Sangat patuh	Σ	Uji
<i>Perceived- Benefits</i>						
Tidak baik	4	1	0	1	6	p=0,001
Kurang baik	8	17	4	3	32	&
Baik	1	3	3	1	8	r=0,416
Sangat baik	2	21	15	16	54	
Σ	15	42	22	21	100	
<i>Perceived- Barrier</i>						
Tidak baik	3	1	0	1	5	p=0,008
Kurang baik	7	10	9	4	30	&
Baik	5	16	9	4	34	r=0,262
Sangat baik	0	15	4	12	31	
Σ	15	42	22	21	100	
<i>Interpersonal Influence</i>						
Tidak baik	1	1	0	1	3	p=0,040
Kurang baik	3	4	1	1	9	&
Baik	10	21	11	11	53	r=0,206
Sangat baik	1	16	10	8	35	
Σ	15	42	22	21	100	
<i>Situational Influence</i>						
Tidak baik	2	4	0	3	9	p=0,008
Kurang baik	5	5	5	1	16	&
Baik	7	17	11	3	38	r=0,265
Sangat baik	1	16	6	14	37	
Σ	15	42	22	21	100	
Persepsi						
Tidak baik	4	3	0	1	8	p=0,002
Kurang baik	9	8	6	4	27	&

Baik	0	10	5	3	18	r=0,309
Sangat baik	2	21	11	13	47	
Σ	15	42	22	21	100	

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi kepatuhan, dan persepsi dilihat secara total serta dari masing-masing sub variabel yaitu *perceived benefits of actions, perceived barriers to actions, interpersonal influences dan situational influences* yang merupakan bagian dari teori Keperawatan Pender. Tabel di atas juga mencantumkan uji korelasi spearman yang menunjukkan bahwa persepsi dapat dinyatakan berhubungan secara signifikan dengan korelasi lemah.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Usia dari responden berkisar antara 21 hingga 49 tahun. Usia tersebut merupakan usia produktif untuk bekerja dan mencari nafkah. Rentang usia tersebut didasarkan pada persyaratan untuk melamar kerja menjadi mitra go-jek yang berumur minimal 18 tahun dan maksimal 65 tahun pada saat pendaftaran (Gojek, 2022). Kualifikasi pendidikan responden cukup bervariasi dari SD hingga perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan syarat untuk menjadi mitra go-jek cukup mudah. Kriteria calon mitra Gojek dalam hal ini adalah pengendara ojek *online*, tidak mempersyaratkan jenjang Pendidikan dan keahlian khusus. Cara pendaftarannya pun sangat mudah dan dapat diakses secara *online* (Gojek, 2022).

Jenis kelamin responden didominasi oleh laki-laki. Kondisi ini sesuai dengan riset terdahulu oleh Nuraini dan Suryono yang menyebutkan bahwa di Indonesia masih terjadi ketimpangan gender meskipun ketimpangan itu sebenarnya semakin mengecil dari tahun ke tahun (Nuraeni & Suryono, 2021). Awalnya tidak banyak wanita yang berprofesi sebagai pengendara ojek *online*. Hal ini dikarenakan adanya asumsi sosial bahwa wanita tidak cocok untuk bekerja di lapangan atau di ruang terbuka seperti menjadi pengendara ojek *online* (F. Kurniawan & Soenaryo, 2020). Asumsi yang masih berlaku secara luas adalah mencari nafkah merupakan tugas laki-laki sedangkan perempuan berada di rumah mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini masih berlaku mengingat budaya yang budaya di Indonesia dominan menganut budaya patriarki di mana suami atau laki-laki sebagai pencari nafkah sebagai kepala keluarga termasuk mengambil keputusan dan lain-lainnya. Pembagian peran antara suami dan istri atau laki-laki dan perempuan masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender yang lebih cenderung memposisikan wanita berada di lingkungan rumah tangga (Putri & Lestari, 2015)

Pengalaman kerja pengendara ojek *online* ini didominasi dengan lama kerja 2 sampai 5 tahun yaitu 93%. Hal ini menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk menjadi pengendara ojek *online* terutama semenjak pandemi COVID-19 berlangsung. Banyak karyawan swasta yang terpaksa diberhentikan dari tempat kerjanya akhirnya memilih menekuni pekerjaan sebagai pengendara ojek *online*. Pendapatan yang diterima bervariasi karena disesuaikan dengan jenis pekerjaannya apakah penuh waktu atau paruh waktu (F. Kurniawan & Soenaryo, 2020) dan ditentukan juga oleh kebijakan yang berlaku oleh manajemen ojek *online*.

2. Persepsi dan Kepatuhan

Kepatuhan pengendara ojek *online* dalam menerapkan protokol kesehatan sebagian besar dalam kategori kurang patuh yaitu 42%. Hasil ini sejalan dengan riset A. Kurniawan, (2021) yang menemukan bahwa 77% dari 212 orang pengendara ojek *online* tidak patuh dalam menjalankan protokol Kesehatan. Hal ini bisa dilihat dari rerata skor di masing-masing pernyataan dimana pernyataan dengan rata skor terendah yaitu memasang sekat untuk menjaga jarak dengan penumpang” serta mendatangi kerumunan. Pemasangan sekat tidak selalu dilakukan oleh pengendara sehingga penumpang dengan pengendara

ojek *online* tetap ada kontak. Skor terendah berikutnya ada pada “mendatangi kerumunan”. Pengendara ojek *online* kerap mendatangi kerumunan terutama pada saat menunggu pesanan makanan di mana para pengendara akan berkumpul dengan pengendara yang lain. Selain itu pengendara kerap berkumpul di titik-titik tertentu didekat keramaian atau kerumunan untuk menunggu orderan mengantarkan barang atau orang.

Persepsi pengendara ojek *online* secara umum terhadap protokol kesehatan yang harus mereka jalankan adalah dalam kategori sangat baik sejumlah 47% dan kategori tidak baik sebesar 8%. Persepsi perdimensi yaitu *perceived benefits of action* memperoleh skor yang lebih baik dibandingkan *perceived barrier of action, interpersonal influence* dan *situational influence*. Sebanyak 54% responden memiliki persepsi bahwa protokol kesehatan memberikan manfaat atau keuntungan yang sangat baik bagi kesehatan mereka namun sebanyak 6% yang memiliki persepsi bahwa protokol kesehatan tidak memberikan keuntungan bagi mereka. Pengendara mengetahui tujuan dari protokol kesehatan itu sendiri namun beberapa hal bersifat kontradiktif dengan aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari. Skor tertinggi diperoleh pada pernyataan desinfeksi dan mencuci tangan secara rutin efektif untuk membunuh kuman. Skor yang paling rendah didapatkan pada pernyataan mengecek suhu tubuh secara rutin tidaklah penting. Hal ini disebabkan pengecekan suhu yang membutuhkan alat, ketrampilan serta kedisiplinan sehingga dianggap sulit dan merepotkan untuk seorang pengendara ojek *online*.

Perceived barrier of action merupakan hambatan yang dianggap menantang oleh responden selama penerapan protokol kesehatan. Sebagian besar responden memiliki persepsi yang baik terhadap *perceived barrier of action*. Hambatan-hambatan dalam protokol kesehatan dirasakan oleh responden namun karena manfaatnya yang lebih besar daripada hambatannya sehingga responden tetap mengupayakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Skor yang tertinggi diperoleh dalam pernyataan saya merasa kerepotan untuk mencuci tangan rutin. Hal ini berarti meskipun terasa merepotkan namun responden tetap mengupayakan untuk mencuci tangan secara rutin demi mencegah transmisi COVID-19. Skor terendah didapatkan pada pernyataan saya merasa tidak nyaman menggunakan masker dalam jangka waktu lama. Hasil ini sejalan dengan penelitian Neraz & Utami (2021) yang menyebutkan bahwa penggunaan alat pelindung diri seperti masker dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Penelitian Neraz & Utami (2021) meneliti keluhan relawan dalam memakai APD diantaranya cepat lelah setelah 2 jam bekerja, panas, sesak nafas dan lainnya. Penggunaan masker dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan ketidaknyamanan karena tidak leluasa bernapas dan cepat merasa gerah karena situasi kerja responden di lapangan yang terpapar panas terik matahari ataupun terkena hujan.

Skor tertinggi untuk *interpersonal influence* diperoleh untuk pernyataan “saya menerapkan protokol kesehatan agar tidak menulari keluarga”. Skor terendah terdapat pada pernyataan “saya menerapkan protokol kesehatan karena ada sanksi dari pemerintah”. *Interpersonal influence* menurut Pender merupakan pengaruh terhadap perilaku akibat dari adanya hubungan responden dengan orang-orang terdekat di sekitarnya salah satunya adalah keluarga. Pender dalam Hidayat (2017) menyatakan bahwa *interpersonal influence* memberikan pengaruh kognitif mengenai perilaku, kepercayaan dan sikap orang lain yang dapat menjadi acuan untuk berperilaku. Responden dalam penelitian ini memiliki persepsi bahwa keluarga atau melindungi keluarga menjadi alasan utama responden menerapkan protokol Kesehatan. Responden merasa memiliki tanggung jawab untuk melindungi keluarga dan merasakan dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga. Skor terendah terdapat pada pernyataan saya menerapkan protokol kesehatan karena ada sanksi dari pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari bahwa sering ditemukan pengendara yang menurunkan masker atau tidak menggunakan sepatu namun baru menggunakan jika ada sidak atau ditegur oleh orang lain. Hasil ini memiliki kesamaan dengan riset dari Winanda et al., (2021) yang menyimpulkan bahwa masyarakat mematuhi kebijakan dan peraturan penggunaan masker hanya sekadar untuk menghindari sanksi dari pemerintah.

Dimensi *situasional influence* mendapatkan skor dengan kategori baik. Skor tertinggi terdapat pada menghindari kerumunan dapat mencegah penularan COVID-19 kemudian skor terendah terdapat

pada pernyataan saya melepas masker karena ikut-ikutan. Teori dari Pender (2011) dalam Hidayat (2017) menyatakan bahwa persepsi personal dan pengetahuan tentang situasi dapat memfasilitasi atau menghambat pelaksanaan protokol kesehatan. Adanya situasi di mana ada salah seorang di suatu kerumunan melepas masker, bisa diikuti oleh orang lain untuk melakukan hal yang sama terlebih lagi jika tindakan tersebut membuat mereka lebih nyaman. Meskipun demikian persepsi responden dalam kategori baik karena responden juga memiliki pengetahuan bahwa untuk mencegah terjadinya penularan COVID-19 mereka perlu menghindari kerumunan dan menggunakan masker meskipun sudah vaksin serta mengatur ventilasi di tempat tinggal masing-masing

Persepsi responden secara umum terhadap protokol kesehatan berada dalam kategori baik. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan, usia, lama kerja dan penghasilan serta riwayat terkena penyakit yang menjadi wabah sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik persepsi responden. Pendidikan responden sebagian besar SMA/SMK sederajat yaitu 71%. Standar kompetensi lulusan SMA yaitu diantaranya adalah mampu menunjukkan perilaku bertanggung jawab, mencari solusi untuk masalah yang ada di lingkungannya, melakukan refleksi, berinisiatif, beradaptasi dan menjaga komitmen untuk meraih tujuan (Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia No 5 Tahun 2022, 2022)

Faktor lainnya yang mendukung adalah faktor usia sebagian besar responden berada dalam kategori usia dewasa awal yaitu 20 sampai 35 tahun sebanyak 68%. Sisanya adalah tahap dewasa tengah yaitu 36 sampai 49 tahun. Tahapan perkembangan di usia 20 tahun merupakan masa mulai terbentuknya kemandirian pribadi dan ekonomi. Mereka mulai bertanggung jawab atas diri sendiri dan mulai mengambil keputusan secara mandiri pada usia ini. Riset dari Indati (2019) menyebutkan pada dewasa awal dan tengah memiliki konsep bahwa kebahagiaan yaitu adanya rasa nyaman, sehat, berguna bagi masyarakat. Dewasa awal dan dewasa tengah bersikap hati-hati, tenang, teladan, empati, tidak mudah tersinggung, sabar mengalah dan menghargai pendapat orang lain dalam pengambilan keputusan. Riset ini mendukung bahwa persepsi dari responden yang terkategorikan sangat baik karena dengan usia yang matang mereka memahami tujuan dari protokol kesehatan.

Lama kerja dan penghasilan juga mendukung persepsi yang baik dari responden. Semakin tinggi penghasilan cenderung semakin baik persepsi dari responden. Kondisi ini sesuai riset Indati (2019) bahwa salah satu faktor mempengaruhi kearifan menurut dewasa awal dan dewasa tengah adalah uang. Faktor lainnya yaitu pekerjaan yang sudah dijalani selama lebih dari 2 tahun membuat responden merasa nyaman sehingga persepsinya terhadap protokol kesehatan masih dalam kategori baik. Pengalaman menderita penyakit yang menjadi wabah dalam penelitian ini tidak terlihat berkaitan dengan persepsi. Hasil menunjukkan bahwa yang belum pernah menderita penyakit wabah, dan yang pernah menderita cacar air, demam berdarah dan COVID-19 sama-sama memiliki persepsi dalam kategori baik

Hasil uji Korelasi *Rank Spearman* mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan kepatuhan responden dalam penerapan protokol kesehatan dengan nilai p sebesar 0,002. Arah hubungan positif dengan kekuatan lemah dimana nilai r sebesar 0,309. Hubungan lemah disebabkan karena kepatuhan sebagian besar dalam kategori kurang patuh sedangkan untuk persepsi sebagian besar dalam kategori sangat baik. Hubungan yang lemah ini juga disebabkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya adalah pengetahuan dan usia. Riset dari Pangesti & Purnamaningsih (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan memberikan pengetahuan terhadap kepatuhan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19. Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah bagaimana persepsi publik mengenai protokol Kesehatan, faktor sosial ekonomi yang mengharuskan responden tetap beraktivitas di luar rumah dan kontak dengan orang banyak mendekati kerumunan untuk melaksanakan tugasnya serta adanya faktor politis (Sulaiman et al., 2021)

Faktor berikutnya adalah sarana dan pengawasan. Penelitian Kasim et al., (2021) dan Yuliyanti et al., (2021) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat dalam pelaksanaan protokol kesehatan adalah sarana prasarana, pengawasan dan dukungan dari tokoh masyarakat. Aktivitas protokol kesehatan seperti mencuci tangan secara rutin dan menggunakan masker memerlukan pembiayaan tersendiri karena pemerintah tidak mungkin terus menerus memfasilitasi penyediaan APD per orang untuk seluruh masyarakat. Ketersediaan sarana tersebut dapat mempengaruhi kepatuhan responden dalam penerapan protokol Kesehatan.

KESIMPULAN

Perceived benefit of action, perceived barrier of action, interpersonal influences, situational influences dari teori Model Promosi Kesehatan dari Pender berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan dengan kekuatan lemah. Hal ini disebabkan karena ada faktor lain yang juga mempengaruhi protokol kesehatan seperti pengetahuan sarana prasarana serta pengawasan dari pihak pemerintah. Pengawasan dari pihak pemerintah perlu dilakukan lebih intensif dan sarana prasarana untuk menunjang penerapan protes dapat difasilitasi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *KUESIONER SURVEI PERILAKU MASYARAKAT DI MASA PANDEMI*. <https://covid-19.bps.go.id/assets/doc/3-Kuesioner-SurveI-Perilaku-Masy-di-Masa-Pandemi.pdf>
- Gojek. (2022). Cara Daftar Mitra Gojek: Lebih Cepat Pakai HP. <https://www.gojek.com/blog/goride/cara-daftar-go-ride/>
- Hidayat, N. (2017). Hubungan Persepsi Dengan Perilaku Kesehatan Masyarakat Terhadap Penderita Tuberculosis berbasis Health Promotion Model di Wilayah Kerja Puskesmas Pegiran Surabaya. In *Jurnal Universitas Airlangga* (Vol. 192, Issue 8). Universitas Airlangga.
- Indati, A. (2019). Konsep kearifan pada dewasa awal, tengah, dan akhir. *Prosiding Temilnas XI IPPI, September*, 26–35. http://psychologyforum.umm.ac.id/files/file/Prosiding_IPPI_2019/4_Aisah_Indati.pdf
- Kasim, F., Satria, B., Wasliati, B., Sitepu, K., Nur Saputri, I., & Sihite, H. G. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Kesmas Dan Gizi*, 3(2), 207–212. <https://doi.org/10.35451/jkg.v3i2.687>
- Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia no 5 tahun 2022, Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (2022).
- Kurniawan, A. (2021). *Gambaran Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan Pada Driver Ojek Online Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kurniawan, F., & Soenaryo, S. F. (2020). Menaksir Kesetaraan Gender Dalam Profesi Ojek Online Wanita Di Kota Malang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.17977/um021v4i2p115-124>
- Neraz, R. F., & Utami, T. N. (2021). Kenyamanan Penggunaan Alat Pelindung Diri Relawan COVID-19 di Kota Binjai. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(2), 128–131. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.33846/sf12204>
- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 68–79. <https://doi.org/10.35967/njiip.v20i1.134>
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.

- Pangesti, N. A., & Purnamaningsih, E. R. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 Pada Keluarga dengan Tahap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 623–632. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj%0A>
- Pemerintah Provinsi Bali. (2021). *Update Perkembangan Kasus Penyebaran COVID-19 di Provinsi Bali*. <https://infocorona.baliprov.go.id/>
- Pender, N. . (2011). *Health Promotion Model Manual*. University of Michigan. https://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/85350/HEALTH_PROMOTION_MODEL_Rev_5-2011.pdf
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Sasongko, Y. A. T. (2021). *Catatan Apik di Tengah Pandemi, Pendapatan GoFood Naik 20 Kali Lipat*. Kompas.Com.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). *Peta Sebaran COVID-19*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Sulaiman, L., Sastrawan, S., Sani, S. K., & Menap, M. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat dalam Melaksanakan Protokol Covid-19 di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"*, 12(April), 149–157. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/viewFile/2060/1690>
- WHO. (2021). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. <https://covid19.who.int/>
- Winanda, N. R., Hidayat, M. N., & Hudallah, H. (2021). Analisis Kepatuhan Masyarakat Kabupaten Jombang Terhadap Kebijakan Penggunaan Masker Pada Masa Pandemi Covid-19. *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 7(2), 145–161. <https://doi.org/10.30996/jpap.v7i2.5502>
- Yuliyanti, F., Suryoputro, A., & Fatmasari, E. Y. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19 Di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(5), 334–341. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.5.334-341>